



**'SUBJEK' DAN 'PREDIKAT'
SEBAGAI SUMBER PENCiptaan KARYA SENI PATUNG**

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Patung

Diajukan oleh
DICKY TJANDRA
NIM : 070/SM-Pt/01

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	140 / FSR / Re-S / OA	
KLAS	SP	
TERIMA		TTD.



'SUBJEK' DAN 'PREDIKAT'
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
 untuk memenuhi sebagian persyaratan
 dalam mencapai derajat Sarjana S-2
 Program Studi Penciptaan Seni
 Minat Utama Seni Patung



Diajukan oleh
DICKY TJANDRA
 NIM : 070/SM-Pt/01

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**'SUBYEK' DAN 'PREDIKAT'
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG**

Diajukan oleh

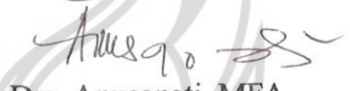
DICKY TJANDRA
NIM : 070/SM-Pt/01

Telah di pertahankan pada tanggal 28 Januari 2004
di hadapan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing Satu


Dr M. Dwi Marianto, MFA

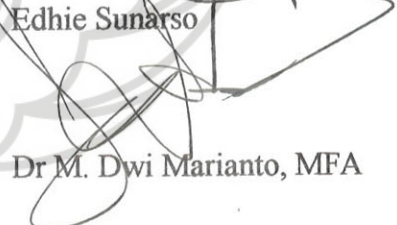
Pembimbing Dua


Drs. Anusapati, MFA

Cognate


Edhie Sunarso

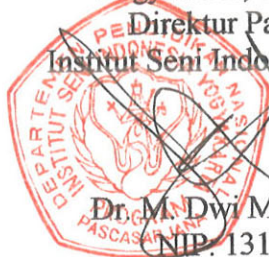
Ketua Dewan Penguji


Dr M. Dwi Marianto, MFA

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ... *29 Maret 2004* ...

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr M. Dwi Marianto, MFA
NIP. 131 285 252

ABSTRACT

The creation processes in general are (a) realizing self existence in life (culture); (b) taking a perspective towards life's reality (global and local) as a sculptor; (c) to communicate a chosen perspective through artwork; (d) an awareness that the desire to express self requires a form, therefore art is used as language; (e) to view sculpture as a language, therefore the elements subject and predicate must be present and visible in the artwork; (f) to be aware that each individual has their own form as subject and predicate, therefore the meeting of appreciators of artwork with art itself creates communication.

In particular to look for the possible inclusion of the elements subject and predicate in art through 'concrete forms' and 'abstract forms' so that work that is created has the characteristic of the narrative.

Observation and explorative methods are used to create art works. The observation method is used to collect scientific facts and information either through verbal or visual communication. This is also essential to my own art works that have been created since 1984 until now. My most recent works were created during my studies for a Masters degree in the graduate program at the Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta. The observation method concludes that a structural problem does not just happen, but has a deep structure. The explorative method is used to look for the possibility of using sculpture as a language. Materials are used as a choice of medium only, that is chosen according to how it can express the idea.

The resulting conclusions are: (1) context gives form to a space that is open, that can be entered into by all artists; (2) artists should not only base art on the question of 'what is to be said', but also 'how to' deliver the idea; (3) Prioritise how to deliver the message so that every artist owns their own concept or 'art form' or 'intrinsic meaning' (deep structure); (4) by possessing their own deep structure every artist automatically owns their own style.

Key Word: subject and predicate

ABSTRAK

Proses penciptaan secara umum adalah (a) menyadari keberadaan diri didalam kehidupan (kebudayaan); (b) mengambil sikap terhadap realita kehidupan (lokal dan global) sebagai seorang pematung (seniman); (c) mengkomunikasikan sikap yang dipilih melalui karya; (d) kesadaran terhadap keinginan mengkomunikasikan diri diperlukan cara (bagaimana) berkomunikasi maka seni patung dipandang sebagai bahasa; (e) melihat seni patung sebagai bahasa maka unsur subjek dan predikat harus hadir di dalam wujud karya; (f) menyadari setiap individu adalah sosok subjek dan predikatnya masing-masing maka pertemuan karya seni dan penikmat seni, tercipta komunikasi.

Secara khusus mencari kemungkinan hadirnya unsur ‘subjek’ dan ‘predikat’ didalam karya melalui ‘bentuk kongkrit’ dan ‘bentuk abstrak’ sehingga dapat dihasilkan karya yang bersifat naratif.

Metode yang digunakan adalah metode observasi dan metode eksploratif. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan sejumlah fakta dan informasi ilmiah baik secara verbal maupun visual, yang meliputi karya-karya yang telah dibuat sejak tahun 1984 dan karya-karya ketika mengikuti pendidikan di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dari hasil observasi ditetapkan bahwa masalah struktur tidak terjadi begitu saja, tetapi memiliki struktur dalam (*deep structure*). Bahan hanya dipandang sebagai pilihan media bahasa semata, artinya selama bahan dapat menampung gagasan yang diinginkan. Metode eksplorasi digunakan untuk mencari kemungkinan memandang seni patung sebagai bahasa.

Kesimpulan yang didapat adalah : (1) Konteks merupakan ruang yang terbuka untuk dimasuki oleh seniman siapa saja; (2) Seniman hendaknya tidak bergantung pada ‘apa’ yang disampaikan, melainkan pada ‘bagaimana’ menyampaikannya; (3) Mementingkan ‘bagaimana’ menyampaikan maka setiap seniman memiliki konsep wujudnya sendiri atau struktur dalamnya sendiri (*deep structure*); (4) Dengan memiliki ‘*deep structure*’nya sendiri maka seniman secara otomatis memiliki gayanya sendiri.

Kata kunci : subjek dan predikat

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat, kuasa dan kehendak-Nya, akhirnya Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir yang berjudul **“Subjek dan Predikat Sebagai Sumber Penciptaan Seni Patung”** dapat diselesaikan.

Selesainya tulisan dan karya seni ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, yang ikut memberi motivasi, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran serta do'a. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr M. Dwi Marianto, MFA, selaku Pembimbing I sekaligus sebagai Direktur PPs ISI Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan penciptaan, terutama masalah Teori Quantum; Drs. Anusapati, MFA, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dalam berkarya selama di studio; Bapak Edhi Sunarso, yang dengan semangat selalu membimbing dan memberi pengarahan. Juga tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sangat mendalam kepada seluruh Dosen serta staf administrasi Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Selanjutnya, terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Dekan FBS UNM, Ketua Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan studi lanjut; serta terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat di Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FBS UNM atas dorongannya.

Kepada temanku Syamsul 'Icul' Barry, yang banyak membantu saya baik dalam diskusi maupun urusan-urusan cetak, terima kasih !

Kepada Mami tercinta yang memberi inspirasi pengharapan dalam hidup, istriku Julia Tjandra Mahodim yang aku sayangi, serta anak-anakku Ga'ga Putra Tjandra, Galang Nagari Putra Tjandra dan Galih Persada Putra Tjandra yang juga merupakan inspirasi hidupku.

Kepada saudara-saudaraku yang mau mengerti tentang diriku, terutama adikku Shirley Tjandra Hchanusa dan kakakku Ellong Tjandra yang banyak membantu, terima kasih !

Akhirnya sekali lagi dengan mengucapkan Puji Tuhan, karena kehendak-Nya semua ini dapat terjadi.

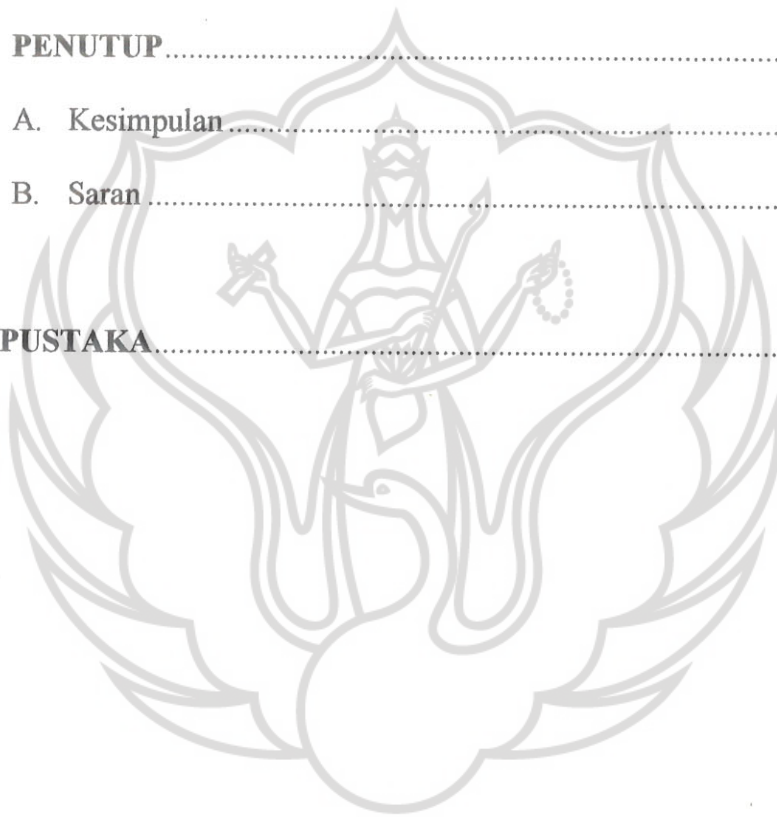
Yogyakarta, 28 Januari 2004

Dicky Tjandra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
1. Perumusan Judul	41
2. Keaslian Penciptaan/Orisinalitas	44
3. Faedah atau Kegunaan	46
B. Maksud dan Tujuan Penciptaan	47
1. Maksud	47
2. Tujuan	48
 BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	 49
A. Tinjauan Tentang Kebudayaan	49
B. Tinjauan Seni Patung Sebagai Bahasa	51
C. Tinjauan Tentang Struktur	57
 BAB III. LANDASAN PENCIPTAAN	 74
A. Pendekatan Kebudayaan	78
B. Pendekatan Bahasa	82
C. Pendekatan Struktural	85
	vii

BAB IV. METODE PENCIPTAAN.....	89
A. Eksplorasi.....	91
B. Improvisasi.....	96
C. Pembentukan.....	108
D. Wujud Karya.....	111
 BAB V. PENUTUP.....	 134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
 DAFTAR PUSTAKA.....	 137



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. <i>Tengkorak-tengkorak</i>	6
2. <i>Topeng-topeng</i>	7
3. <i>Robot</i>	8
4. <i>Tampak Samping</i>	9
5. <i>Tangan</i>	10
6. <i>Gerhana Total</i>	11
7. <i>Mummi</i>	13
8. <i>Kasih Sayang</i>	14
9. <i>Dualisme</i>	15
10. <i>Menanti Kelahiran</i>	16
11. <i>Katalog Pameran</i>	17
12. <i>Katalog Pameran</i>	20
13. <i>Simponi Buat Yulia</i>	21
14. <i>Pohon Toraja</i>	22
15. <i>Pohon Hayat</i>	23
16. <i>Persembahan Buat Deata</i>	24
17. <i>Duka</i>	25
18. <i>Buah Hati</i>	26
19. <i>Dewi Asmara</i>	27
20. <i>Tumbuh dan Berkembang</i>	28
	ix

21. <i>Ikan</i>	29
22. <i>Kepala Tedong Bonga</i>	30
23. <i>Tangga Ke Puya</i>	31
24. <i>Pohon Toraja 2</i>	32
25. <i>Sketsa Indra</i>	98
26. <i>Sketsa Menanti Kelahiran</i>	99
27. <i>Sketsa Bumi Kehidupan</i>	100
28. <i>Sketsa Tancep Kayon</i>	101
29. <i>Sketsa Karunia</i>	102
30. <i>Sketsa Ground Zero</i>	103
31. <i>Sketsa Komunikasi</i>	104
32. <i>Sketsa Suara-suara</i>	105
33. <i>Sketsa Keadilan</i>	106
34. <i>Sketsa Manusia Karung</i>	107
35. <i>Proses Pembuatan Model Tanah Liat</i>	110
36. <i>Bunga Kuping</i>	112
37. <i>Menanti Kelahiran</i>	114
38. <i>Life Tree</i>	116
39. <i>Bumi Kehidupan</i>	118
40. <i>Looking Into</i>	120
41. <i>Ground Zero</i>	122
42. <i>Karunia</i>	124
43. <i>Suara-suara</i>	126

44. <i>Bening</i>	128
45. <i>Tancep Kayon</i>	130
46. <i>Komunikasi</i>	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada umumnya sebuah karya patung yang diciptakan oleh seniman dibuat berdasarkan kesadaran bentuk saja, artinya bentuk yang hadir dipandang sebagai konsekuensi logis saja didalam menyampaikan tema tertentu (*konteks*), sehingga persoalan yang inti adalah mengenai komposisi, proporsi ruang, keseimbangan dan semua hal yang berkaitan langsung dengan bentuk (*form*), relatif jarang kita mendengar seorang seniman memikirkan konsep struktur terutama *deep structure*.

Bagi penulis, dengan memikirkan konsep struktur secara otomatis memikirkan tata bahasanya di dalam menyampaikan pesan. Dengan memikirkan konsep struktur maka secara langsung ia juga sedang menciptakan gayanya sendiri. Masalah konteks sebetulnya adalah sebuah ruang yang bebas hambatan, artinya dapat dimasuki oleh siapa saja, yang terpenting adalah bagaimana ia membahasakannya dalam *deep structure*.

Berbicara tentang konsep penciptaan pada seniman, berarti membahas proses perjalanan yang panjang pada kreatifitasnya. Setidaknya keberadaan sekarang tidak serta merta meniadakan yang dahulu, karena persoalan sekarang dan dahulu mempunyai 'benang merah' yang sangat mempengaruhi perjalanan selanjutnya. Hal ini setidaknya dialami juga pada diri penulis sebagai seorang seniman.

Latar belakang penciptaan, tidaklah mempunyai permasalahan hanya 'konteks', tetapi juga keputusan memilih 'teks' yang tepat oleh senimannya. Hal ini menjadi menarik ketika proses pengetahuan (belajar) mampu menggoyahkan semua yang pernah kita bangun, serta selanjutnya mempengaruhi keputusan yang kita ambil.

Selain itu perlu dilihat secara keseluruhan mulai dari kesadaran seniman di tengah kehidupan nyata yang tak pernah lepas dari berbagai aktivitas sosial budaya, bagaimana ia memberi makna kepadanya, sampai pada keputusan-keputusan yang ia ambil manakala ia mengekspresikan dirinya. Artinya kesadaran-kesadaran yang terbentuk sekarang, merupakan perenungan dan pembelajaran budaya yang panjang dari seorang seniman. Dijelaskan oleh Van Peursen:

“Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-ngutik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan.

Itulah sebabnya tidak terdapat manusia-manusia yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bela pecah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama” (Van Peursen, 1976 : 10, 11).

Demikian juga halnya bagi seniman sebagai manusia biasa yang hidup berinteraksi dengan kehidupan seharian masyarakat serta melihat sebagian besar dari

karya-karya yang dihasilkan seniman, ia senantiasa selalu ingin memberi makna diri atas kehidupan.

Pada awalnya penulis mengetahui, bahwa karya seni merupakan manifestasi diri seniman di dalamnya, dan sering dikatakan memiliki nilai yang 'sangat tinggi'. Kata 'sangat tinggi' merupakan sesuatu yang sangat 'abstrak' dan menggoda untuk diketahui. Pertanyaan yang muncul adalah, berdasarkan apakah karya seni dianggap memiliki nilai yang tinggi? Jawaban yang ditemukan adalah 'keindahan'. Keindahan yang penulis pahami masih berupa keindahan 'bentuk', dan kata keindahan itu kadang-kadang masih identik dengan kata 'bagus'.

Ketertarikan penulis pada kesenian diawali dengan melihat gambar, patung dan ukiran. Jadi dapat dikatakan bahwa pada mulanya memang bentuk-bentuk rupa begitu mengesankan, yang mendorong untuk dicontoh. Perkenalan dengan teori-teori dan aliran-aliran seni serta berbagi karya seni terjadi sejak tahun 1977, yaitu ketika penulis studi di Sekolah Tinggi Seni Indonesia STSRI 'ASRI' (sekarang FSR 'ISI' Yogyakarta). Saat itu aliran 'abstrak' sangat berkesan bagi penulis, karena kebanyakan mahasiswa berkarya seperti itu, kalau tidak begitu seseorang seakan ketinggalan jaman. Berkarya 'abstrak' adalah tugas mutlak yang harus dikerjakan dalam tugas-tugas patung lanjut (pada waktu itu kira-kira semester VII keatas), sampai pada pameran akhir studi. Penilaian karya saat itu tidak pernah keluar dari persoalan bentuk saja, misalnya tekstur, keseimbangan, garis, volume. Ketakutan diberi predikat ketinggalan jaman sangat berpengaruh walaupun secara jujur masalah tersebut bertentangan dengan diri penulis.

Kegelisahan awal muncul, ketika mulai mempertanyakan pada diri sendiri mengenai apa yang telah dilakukan (*self evaluation*). Kegelisahan awal ini pulalah yang mendorong terbangunnya kerangka berpikir sederhana dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan.

Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain :

1. Kalau ingin berkomunikasi, 'apa' yang dikomunikasikan ?
2. 'Mengapa' sesuatu itu penting untuk dikomunikasikan ?
3. 'Bagaimana' mengkomunikasikannya ?

Pertanyaan-pertanyaan diatas dapat diketahui jawabannya dengan merunut pemikiran-pemikiran awal yang membentuk konsep penciptaan bagi penulis, serta melihat karya-karya yang telah diciptakan. Konsep penciptaan awal itu tertulis sebagai berikut :

“Seperti halnya manusia, setiap hari bangun pagi sampai keesokan paginya lagi selalu menghadapi berbagai permasalahan. Baik itu permasalahan dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya.

Sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, maka kecenderungan manusia ingin selalu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Demikian juga halnya dengan penulis sebagai pematung (manusia) yang setiap hari menghadapi segala macam persoalan, baik itu persoalan pribadi maupun yang ada hubungannya dengan banyak orang atau katakan saja lingkungan selalu membuahkan pemikiran-pemikiran (idea) yang menggelitik untuk direpresentasi dengan karya seni.

Bahan dan bentuk yang saya tampilkan dalam pameran ini pada dasarnya tidak mempermasalahkan bahan, isme-isme, atau gaya-gaya tertentu. Dari ide-ide inilah aku berangkat untuk menunjukkan keberadaanku.”

(Dikutip dari Katalogus Pameran Patung Dicky Tjandra, Karta Pustaka, 23-27 September 1984).

Sebagian dari karya-karya yang dipamerkan di Karta Pustaka 23-27 September 1984 itu merupakan karya Tugas Akhir S1 STSRI “ASRI” Yogyakarta yang dibuat dengan keyakinan hati yang besar dan mempunyai resiko bahwa karya-karya yang diciptakan akan kurang mendapat perhatian dari para pengajar, serta mendapat stigma ketinggalan jaman. Penulis tetap menciptakan karya-karya dan dipamerkan pada saat itu. Karya-karya tersebut dapat dilihat pada halaman berikut.

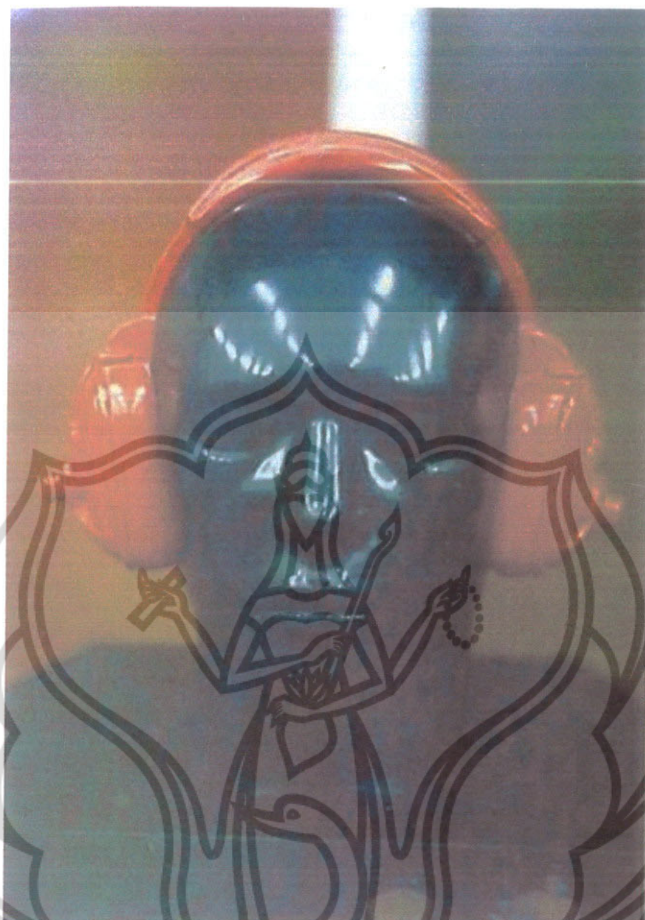




Gambar 1
Tengkorak-Tengkorak,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: 200cm x 120 cm
Tahun: 1984



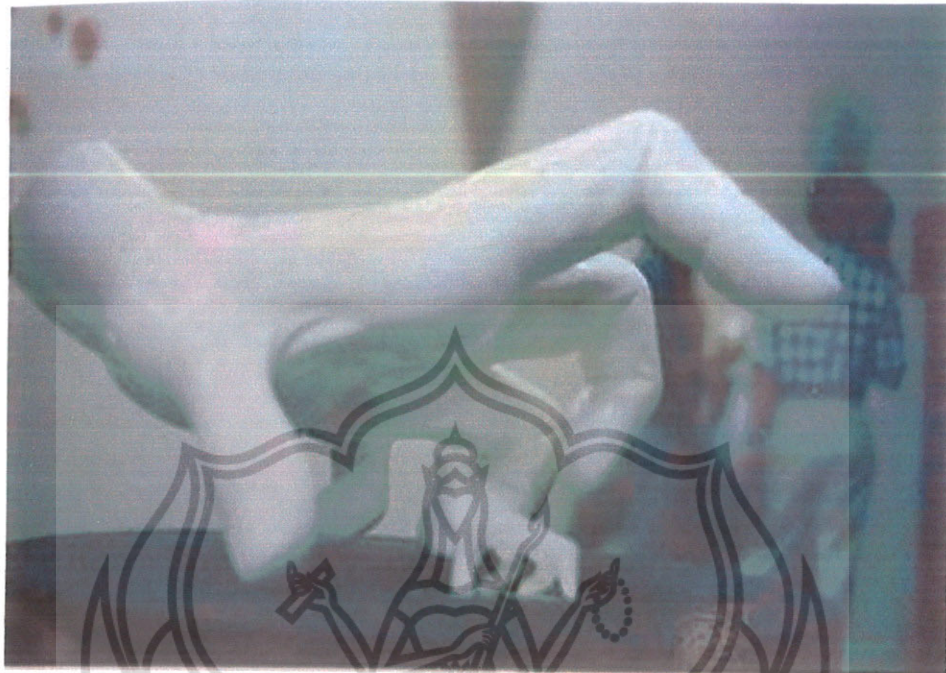
Gambar 2
Topeng-Topeng,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 120 cm
Tahun: 1984



Gambar 3
Robot,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 cm
Tahun: 1984



Gambar 4
Tampak Samping,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 cm
Tahun: 1984



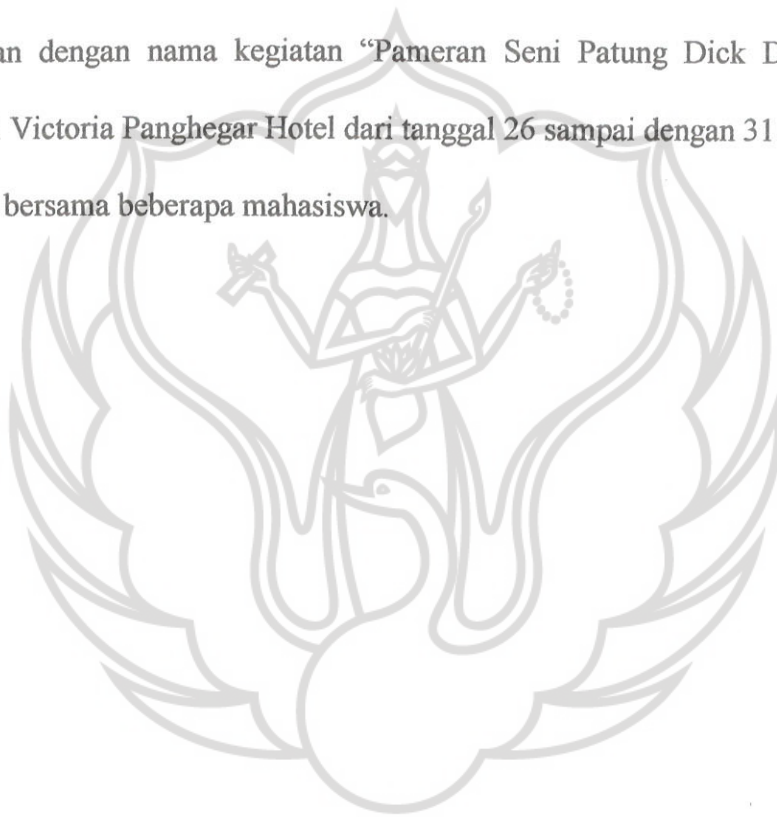
Gambar 5
Tangan,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: 35 cm
Tahun: 1984



Gambar 6
Gerhana Total,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 70 cm
Tahun: 1984

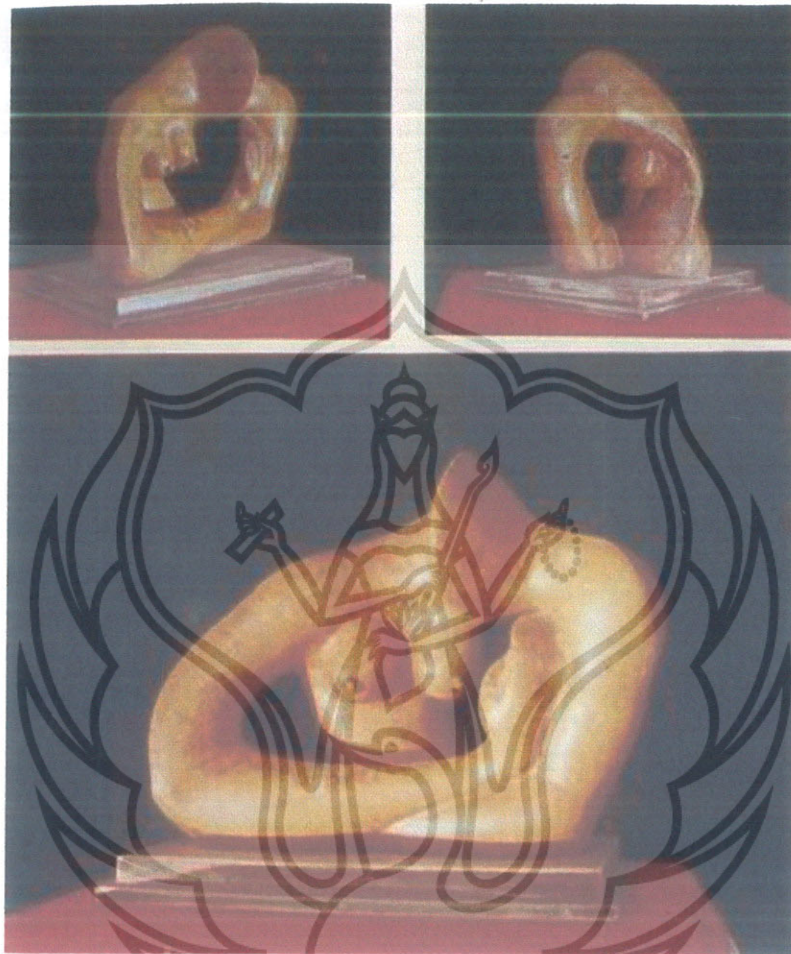
Setelah diterima sebagai tenaga pengajar pada tahun 1987, di Fakultas Seni Rupa dan Kerajinan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makasar), selain memberi motivasi pada mahasiswa juga mendapat nuansa segar dalam berkarya. Ada dua kegiatan pameran yang pernah diadakan yaitu pada tahun 1993 dan 1994.

Berikut ini dapat dilihat dihalaman berikut, beberapa gambar karya yang dipamerkan dengan nama kegiatan “Pameran Seni Patung Dick Dack Door Art Studio” di Victoria Panghegar Hotel dari tanggal 26 sampai dengan 31 Juli 1993 yang dilakukan bersama beberapa mahasiswa.

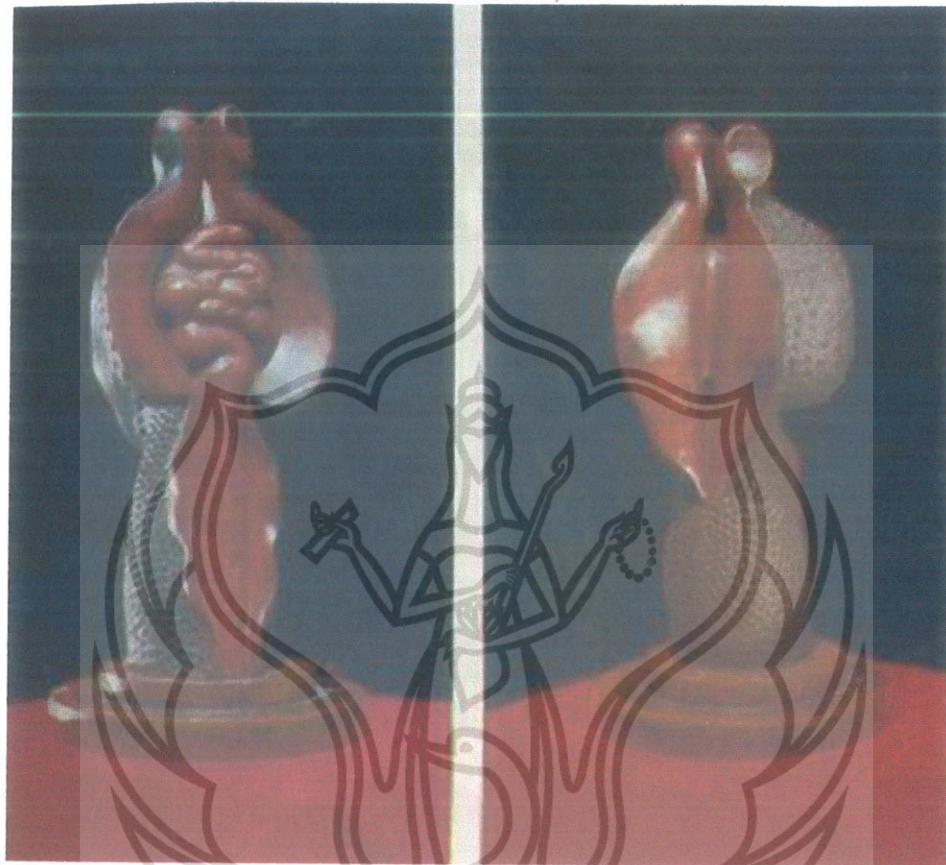




Gambar 7
Mummy,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 30 cm
Tahun: 1993



Gambar 8
Kasih Sayang,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 cm
Tahun: 1993



Gambar 9
Dualisme,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 60 cm
Tahun: 1992



Gambar 10
Menanti Kelahiran,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 60 cm
Tahun: 1993



Gambar 11
Katalog Pameran Patung
 Karta Pustaka Yogyakarta
 Tahun: 1984

Selanjutnya Pameran Tunggal Seni Patung Dicky Tjandra 1994 dengan tema kegiatan “Simponi Buat Julia”. Pada pameran kali ini kembali penulis memberi penekanan pemikiran konsep penciptaan yang merupakan perkembangan dari konsep awal, sebagai berikut :

“Saya sadar bahwa saya hidup di tiga sistem lingkungan menurut para pakar. Yaitu lingkungan simbol, lingkungan sosial dan lingkungan material. Di ketiga sistem itulah saya menghirup udara, meneguk air, menangkap warna, kemudian sedapat mungkin berbuat sesuatu. Menangkap warna, kemudian sedapat mungkin berbuat sesuatu dalam hidup itulah yang saya maksud dengan berkarya.

Predikat seniman saya adalah predikat yang mulia. Seorang seniman adalah seorang yang senantiasa berusaha membuat jarak dengan jamannya untuk mempengaruhi perkembangannya. Karena itu pula, karya-karya saya senantiasa saya upayakan menuju ketitik ideal itu. Saya sadari ini pekerjaan berat. Tetapi satu hal yang pasti, karena kehidupan itu proses, maka karya saya adalah sebuah tawaran untuk siapa saja dalam proses itu. Proses menuju manusia.

Dari situ pula saya tidak beranggapan bahwa seorang seniman mesti mulai dengan isme-isme. Pasalnya, isme atau aliran dalam kesenian adalah sebuah upaya rasionalisasi. Padahal, kesenian, menurut saya, pada mulanya adalah rasa yang mensyaratkan kejujuran. Nah, kalau kita berangkat dengan isme, maka kita jelas-jelas akan membatasi diri, membatasi kemerdekaan dalam berkarya. Dan justru karena jaman kita adalah jaman rasional, maka kesenian mesti datang sebagai pengimbang.

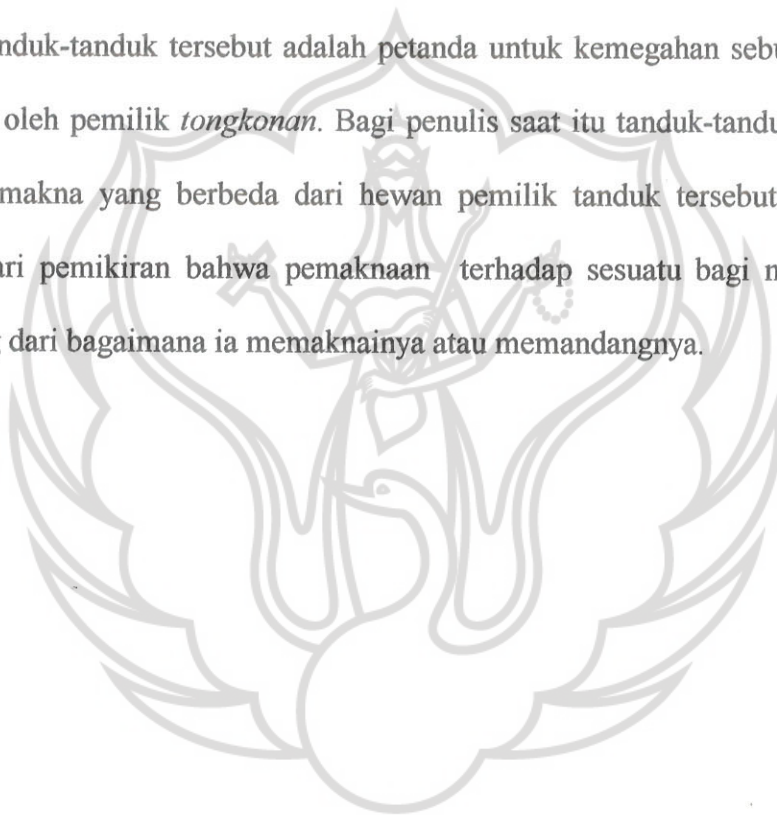
Dengan demikian kesenian, bagi saya kurang lebih sama dengan agama. Yaitu menawarkan “rambu” kepada manusia. Bedanya, agama memiliki sangsi-sangsi yang jelas. Sementara kesenian tidak. Inilah istimewanya kesenian. Dan dengan kesenian pula, seperti agama, saya yakin manusia bisa menemukan Tuhan. Secara sadar saya katakan, saya hanya medium Tuhan, untuk mewujudkan diriNya di muka bumi, untuk manusia.

Dengan keyakinan itu semua, saya berkarya. Dan dalam berkarya penekanan utama saya adalah kesadaran bahwa saya adalah sekedar medium Tuhan. Sehingga kalau bicara isme dalam kesenian, setiap seniman punya isme sendiri.

(Dikutip dari Katalogus Pameran Seni Patung Dicky Tjandra 1994, “Simponi Buat Julia”)

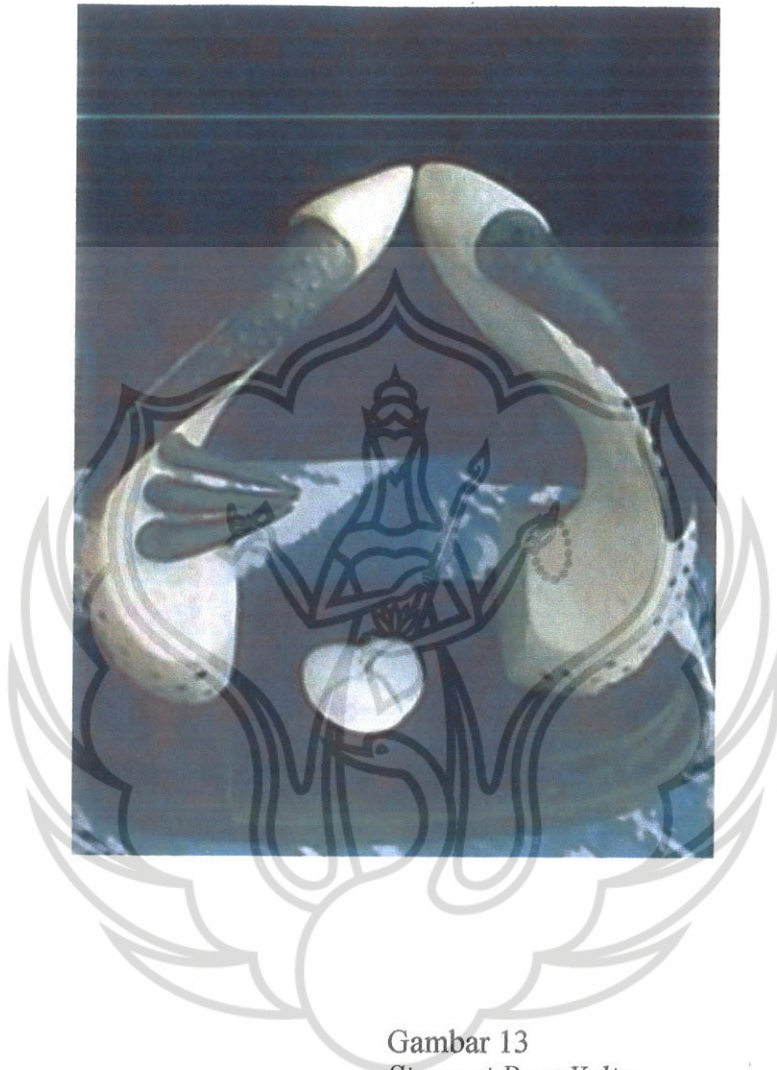
Pada perkembangannya kemudian dapat dilihat beberapa gambar karya yang telah diciptakan pada halaman berikut. Penulis menyebutnya sebagai periode “tanduk”. Karya-karya ini diciptakan oleh penulis setelah mengadakan eksplorasi dan interaksi terhadap budaya Tana Toraja (Sulawesi Selatan) terutama setelah terobsesi dari bentuk rumah adat di Tana Toraja (*Tongkonan*) yang tiang penyangga rumahnya dipenuhi oleh tanduk-tanduk (*Tulak Somba*).

Tanduk-tanduk tersebut adalah petanda untuk kemegahan sebuah pesta yang dilakukan oleh pemilik *tongkonan*. Bagi penulis saat itu tanduk-tanduk itu bisa saja memiliki makna yang berbeda dari hewan pemilik tanduk tersebut. Pendapat ini didapat dari pemikiran bahwa pemaknaan terhadap sesuatu bagi manusia sangat tergantung dari bagaimana ia memaknainya atau memandangnya.





Gambar 12
Katalog Pameran
Tahun:1994



Gambar 13
Simponi Buat Yulia,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 cm
Tahun: 1994



Gambar 14
Pohon Toraja,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 120cm
Tahun: 1994



Gambar 15
Pohan Hayat,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 45 cm
Tahun: 1994

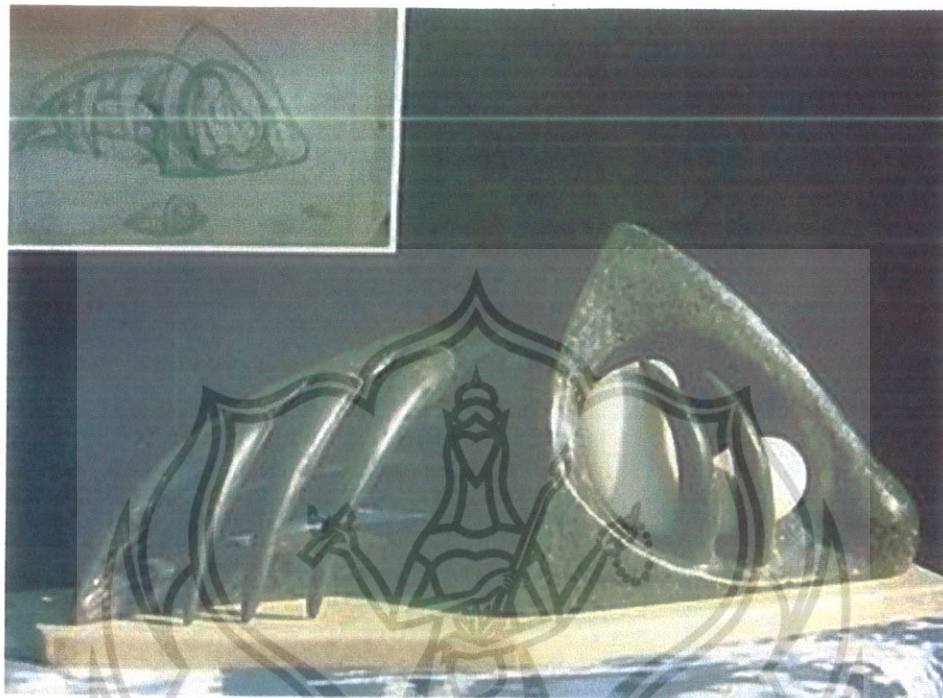


Gambar 16
Persembahan Buat Deata,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 cm
Tahun: 1994



Gambar 17
Duka,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 35cm
Tahun: 1994

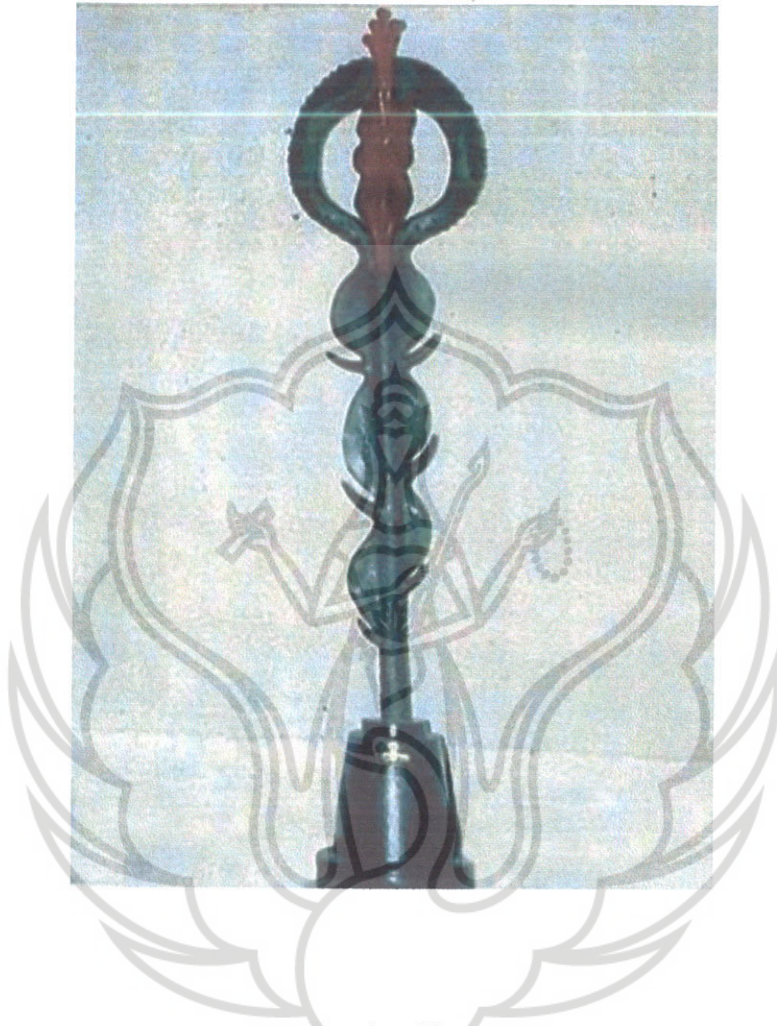




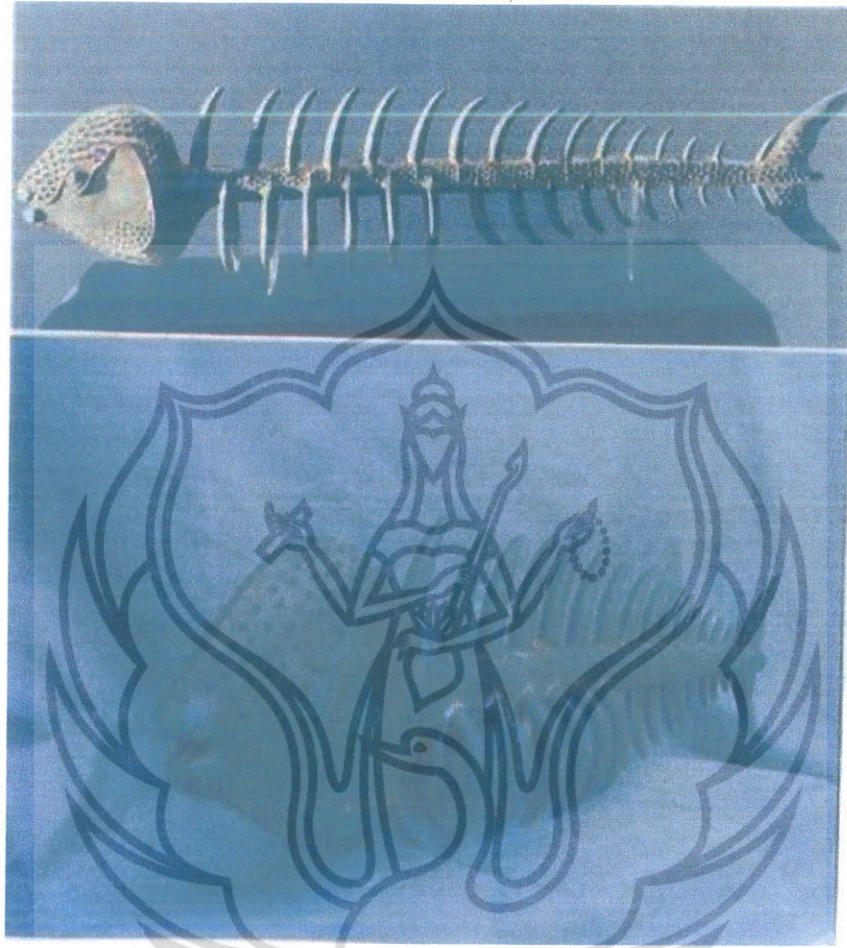
Gambar 18
Buah Hati,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 30 cm
Tahun: 1994



Gambar 19
Dewi Asmara,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 50 Cm
Tahun: 1994



Gambar 20
Tumbuh dan Berkembang,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 60 Cm
Tahun: 1994



Gambar 21
Ikan,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (p) 65 cm
Tahun: 1994



Gambar 22
Kepala Tedong Bonga,
Bahan: Polyester Resin
Ukuran: (t) 40 Cm
Tahun: 1994



Gambar 23
Tangga kePuya,
Bahan: Bambu, Tanduk, Polyester Resin
Ukuran: 80 Cm
Tahun: 1995



Gambar 24
Pohon Toraja 2,
Bahan: Bambu, Tanduk, Polyester Resin
Ukuran: (t) 130 cm
Tahun: 1995

Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, sedikit banyak juga memperluas dan memperkaya pandangan tentang seni patung, sehingga pada suatu ketika, ketika penulis diundang berpameran patung pada 'Pameran Rupa-Rupa Seni Rupa' di Yogyakarta, patung yang penulis kirimkan dikategorikan sebagai Seni Instalasi oleh kurator pada saat itu. Penulis pikir inilah karya 'instalasi' pertama yang diciptakan tanpa niat atau mengerti tentang seni yang satu ini. Saat itu sebagai pematung muncul kejenuhan membuat patung tunggal, sehingga muncul keinginan membuat beberapa bentuk yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan. Karya yang dipamerkan saat ini berjudul *Bumi Retak, Duka dan Tanduk-tanduk* dengan menggunakan media campuran (bambu, polyester resin, kain, kertas, cat). Hal ini pulalah yang memberi pemahaman seni instalasi pada penulis secara sederhana yaitu bagaimana menyusun simbol-simbol di dalam ruang, walaupun sampai sekarang penulis belum pernah memahami dengan jelas definisi Seni Instalasi.

Kejadian yang penulis alami menjadi terasa wajar ketika kita memahami pendapat Thomas S. Kuhn yang memperkenalkan konsep tentang paradigma kedalam dunia ilmiah seperti yang ditulis dalam *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn, seorang pakar sejarah, menyatakan bahwa paradigma merupakan sebuah cara baru dalam melihat dan memprediksi hasil" (Mapes, 2003 : 88). Pemahaman penulis pada seni instalasi inilah justru merangsang pemikiran untuk memandang 'ruang' sebagai 'bentuk'. Sebagai 'bentuk' keseluruhan sebuah karya seni instalasi. Sebuah 'bentuk' dapat saja bermakna 'ruang', apabila pada 'bentuk' tersebut dapat berfungsi sebagai

‘ruang’ bagi simbol-simbol yang dihadirkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ‘ruang’ juga merupakan ‘bentuk’ dan ‘bentuk’ juga dapat merupakan ruang.

‘Ruang’ dan ‘bentuk’, adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena pada saat ia difungsikan maka ia adalah ‘ruang’, tetapi pada saat berdiri sendiri ia merupakan ‘bentuk’. Bentuk dan ruang memperoleh kedudukan yang sejajar, artinya ‘ruang’ itu juga ‘bentuk’, dan ‘bentuk’ itu juga merupakan ruang, bergantung dari cara kita memaknainya. Saat kita memaknainya sebagai ‘ruang’, maka ia adalah ‘ruang’, sebaliknya saat kita memaknainya sebagai ‘bentuk’, maka ia adalah ‘bentuk’. Selanjutnya dikatakan: “Para pemikir Quantum Leap menyadari bahwa selalu ada sisi lain dari semua situasi dan sisi lain ini sama validnya dengan sisi yang kita lihat” (Mapes; 2003 : 88). Sebagai pematung, penulis memandang ‘bentuk’ sebagai ‘ruang’ tempat menginstal simbol-simbol dan sebagai ruang imajiner di dalam wujud karya secara keseluruhan.

Teori Quantum sendiri mengajak untuk melihat dari cara pandang yang berbeda atas fenomena keseharian kita dengan dualitas gelombang/partikel, membongkar pemikiran kita di dalam memandang sistem yang kita bangun. Lebih jauh tentang ini M. Dwi Marianto menulis:

“Bagaimana karya seni jika dilihat melalui kacamata teori Quantum ? Karya seni bisa dipandang dari aspek fisiknya yaitu sebagai sesuatu yang kongkrit (aspek partikelnya yang dapat diukur besarannya), tetapi iapun harus dilihat sebagai sesuatu yang mengandung, yaitu maknanya, pesan-pesan yang dibawanya, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran ketika kita melihatnya.

Makna yang dapat dipandang seperti gelombang itulah yang memungkinkan kita mengaitkan karya seni itu dengan kehidupan-kehidupan lain/faktor-faktor lain diluar diri karya seni itu dengan kehidupan-kehidupan lain/faktor-faktor lain diluar diri karya seni itu. Sebagai ilustrasi, kita bisa membayangkan bahwa

ketika seorang seniman membuat karya seni sesungguhnya ia mempartikelkan/mengkongkretkan idenya (gelombang). Dan ketika karya itu (partikel) dimaknai oleh seorang kritikus atau pengamat seni, karya itu (partikel) digelombangkan. Ketika pengamat itu menuliskan pemahaman atau konsep tentang karya itu sebagai sebuah artikel yang diterbitkan, ia mempartikelkan konsep atau pemahamannya itu melalui tanda-tanda tipografis atau alfabetis. Demikian selanjutnya, ketika pembaca membaca artikel itu, ia menggelombangkan partikel (artikel) itu. Cara yang kita pilih untuk memandang suatu karya seni akan ikut menentukan hal apa yang nanti terukur. Kalau kita memandang fenomena seni dengan kaca mata negatif, semua akan menampak dan terasa negatif pula. Sebaliknya kalau kita melihatnya melalui kaca mata positif, maka menampak pula kepositifan dari karya yang bersangkutan. Cara pandang kita harus bolak balik, dari kutub partikel dan dari kutub gelombang.”

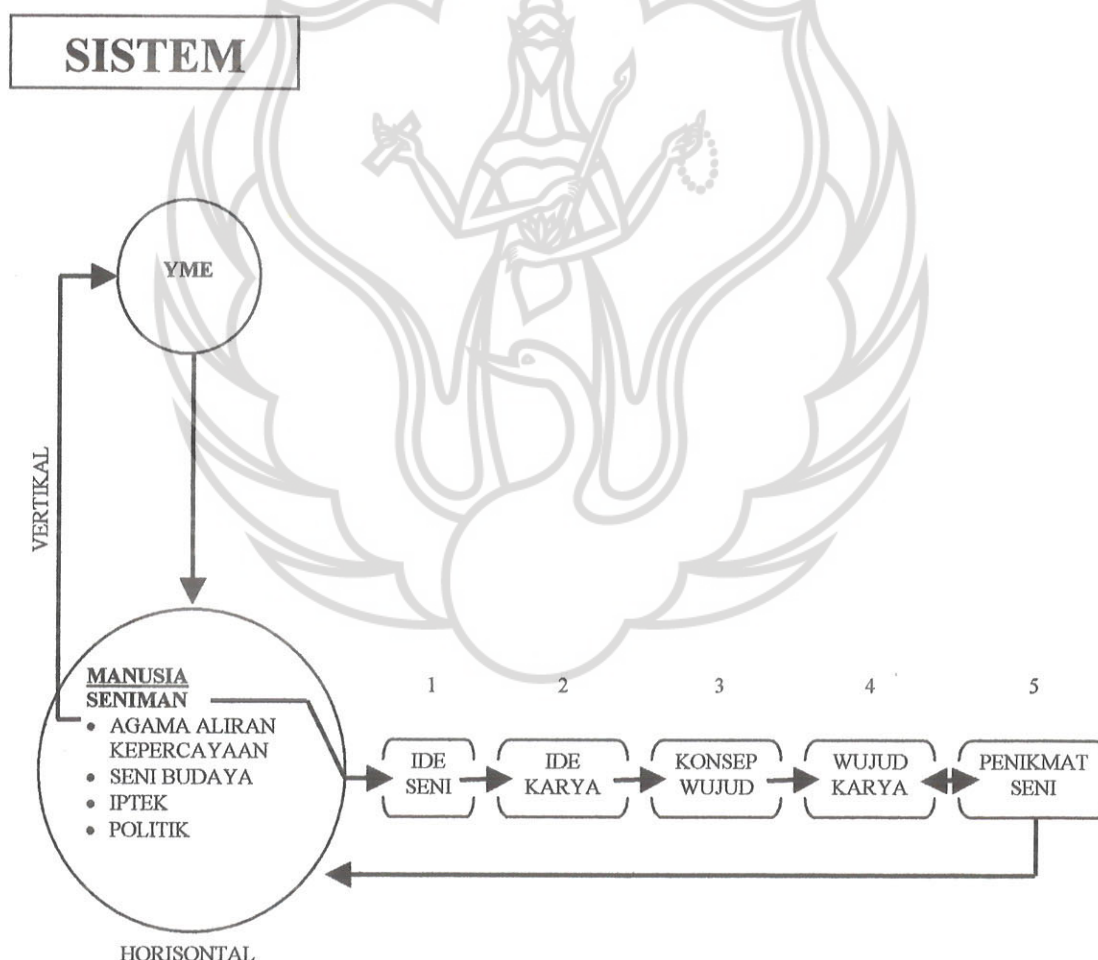
Selanjutnya ditambahkan : “Sebagaimana realitas quantum, seni harus dilihat dalam aspek gelombang/partikelnya secara serentak. Jadi representasi seni yang hanya menekan pada idenya, atau pada bentuknya saja, merupakan realitas yang tidak penuh. Gelombang dan partikel saling melengkapi dalam hubungan yang setara, maka ide dan bahasa representasinya juga harus setara, dan harus saling melengkapi.” (Marianto, 2002: 102 & 103).

Untuk memperoleh penjabaran yang lebih lengkap lagi, pertanyaan-pertanyaan mengenai ‘apa’, ‘mengapa’, dan ‘bagaimana’, dari pemikiran Quantum, serta membantu dalam memahami perumusan konsep pemikiran sekarang, penulis menggambarkan bagan sebuah ‘sistem’, dan menempatkan diri penulis pada ‘sistem’ tersebut untuk selanjutnya menjawab tentang keberadaan penulis pada ‘sistem’.

‘Sistem’ menurut Amirin (1984) sebagaimana dijabarkan oleh Soeprapto, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, yang berarti hubungan yang tersusun dari sekian banyak orang; hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur. Karena itu, sistem mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Selanjutnya dikatakan: “Dari definisi tersebut, kita bisa menyebutkan

beberapa karakter dari sistem sosial. Diantaranya adalah terdapatnya unsur-unsur yang saling berkaitan, atau berhubungan dalam satu kesatuan, terdapatnya himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan, dimana masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama, satu sama lain saling dukung; dan semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem. Suatu sistem sosial terjadi atau ada didalam suatu lingkungan yang rumit atau kompleks. (Soeprapto, 2002: 30-31).

Penggambaran 'sistem' menurut penulis sebagai berikut :



Ide seni berasal dari gagasan atau pikiran seni yang lahir dari pengalaman-pengalaman dengan kehidupan dan merupakan sarana tukar menukar pengalaman dengan orang lain terhadap masalah yang dipikirkan dan dirasakan.

Pendekatan kontekstual terhadap fenomena kesenian merupakan sebuah pendekatan yang sudah lama dan sering sekali digunakan oleh para ahli antropologi. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang ada dalam sebagian besar pandangan mereka bahwa salah satu ciri penting dari antropologi adalah pendekatannya yang bersifat holistik atau menyeluruh. Maksudnya adalah, dalam memahami fenomena sosial budaya, seorang ahli antropologi akan berusaha untuk melihat keterkaitan fenomena tersebut dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Cara pandang semacam ini menurut perkiraan saya masih akan tetap populer dan banyak digunakan di masa-masa mendatang. Mengapa? Oleh karena pendekatan ini memang menarik, dan membuat pemahaman kita mengenai kesenian menjadi lebih komprehensif, lebih utuh. Melalui perspektif semacam ini kita dapat melihat bahwa proses-proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam bentuk berbagai aktivitas kesenian ternyata tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya tempat si individu seniman berada dan dibesarkan.” (Ahimsa, 1998: 23-24).

Sedangkan ide karya ialah gagasan-gagasan yang lahir dari keterlibatan diri di dalam kehidupan dengan masalahnya yang kompleks. Dalam menentukan ide karyanya, seorang seniman sangat ditentukan oleh persepsinya tentang realitas. Dengan sendirinya di dalam diri penulis terjadi seleksi dari rangsangan-rangsangan yang diterimanya. Seperti dikatakan : “Setiap saat anda diberondong dengan jutaan

rangsangan indrawi. Bila anda harus menafsirkan setiap rangsangan tersebut, anda bisa gila. Kita belajar mengatasi kerumitan ini dengan memperhatikan sedikit saja rangsangan ini” (Verderber, 1978: 23), lebih lanjut lagi mengenai rangsangan dijelaskan oleh Mulyana:

“Atensi kita pada suatu rangsang merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Selanjutnya dikatakan : “Atensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal: faktor biologis (lapar, haus dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya); faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis, seperti keamanan, keinginan, motivasi, pengharapan dan sebagainya. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antar individu, semakin besar perbedaan persepsi sangat dipengaruhi oleh motivasi, pengharapan, dan emosi. Selanjutnya atensi pun sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan perulangan objek yang dipersepsi” (Mulyana, 2002 : 180-183).

Kesemua hal di atas sangat ditentukan oleh keputusan si seniman, keputusannya itu sesuai dengan sikap dan pandangannya sebagai seniman dalam memberi makna terhadap hidup dan kehidupan.

Sedangkan wujud keberadaannya tentu tidak terbentuk begitu saja, melainkan lahir dari keinginan menyampaikan sesuatu. Bagaimana menyampaikan sesuatu inilah yang penulis maksud sebagai ‘konsep wujud’ atau ‘konsep struktur’ atau ‘struktur dalam’ yang merupakan ‘struktur dari struktur permukaan’, dan juga merupakan tata bentuk di dalam perwujudan karyanya. Suatu fenomena kebahasaan, dalam pandangan kaum strukturalis dapat dilihat juga di dalam fenomena kesenian yang pada dasarnya juga merupakan ekspresi, perwujudan atau simbolisasi dari pandangan-pandangan atau perasaan-perasaan manusia.

Pandangan dan perasaan ini ingin dikomunikasikan, disampaikan pada orang lain. Dengan demikian maka kesenian sebenarnya adalah juga wahana komunikasi, seperti halnya bahasa dan dapat juga dipandang sebagai bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*. Dan berikut ini penjelasan tentang *langue* dan *parole* yang berbunyi sebagai berikut :

“*Parole* atau tuturan merupakan aspek individual atau statistik dari bahasa. *Parole* seorang individu berbeda dengan *parole* individu yang lain. *Parole* boleh dikatakan sebagai “*gaya*” atau “*style*” seorang individu dalam menggunakan suatu bahasa. *Parole* seorang Soeharto yang presiden, berbeda dengan *parole* seorang Soedarsono yang guru besar Rektor. *Parole* merupakan perwujudan dari *language*. Tanpa adanya *parole*, *language* tidak akan kita ketahui. Sebaliknya tanpa *language*, *parole* juga tidak mungkin ada, atau *parole* yang muncul juga tidak mungkin ada, atau *parole* yang muncul tidak akan dapat kita pahami maknanya. Oleh karena itu *language* dan *parole* sebenarnya merupakan dua sisi dari mata uang sama, yakni bahasa (*language*)” (Ahimsa, 1998; 21, 22)

Demikian halnya di dalam penciptaan karya, apapun yang dianggap penting oleh senimannya pastilah berakhir pada wujud karya. Yang terpenting adalah apa yang dianggap penting oleh senimannya dapat hadir didalam wujud karya. Wujud karya merupakan hubungan semantik antara ide dan proses berkarya itu sendiri, walaupun dalam penilaiannya nanti ada orang yang berorientasi pada hasil akhir, dan ada pula yang berorientasi pada prosesnya. Terlepas dari dua orientasi penilaian tadi, maka yang tidak kalah pentingnya adalah apa yang ingin diungkapkan senimannya adalah sesuatu yang penting dikedepankan karena merupakan pengejawantahan dari ide/pemikiran/konsep yang merupakan segala gambaran dan cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman. Mementingkan wujud karya berarti mempertanyakan ‘mengapa’ wujud itu harus begini, dan bukan begitu. Mempertanyakan masalah

‘wujud’, jawabannya tentu bukan karena penulis suka, walaupun ‘suka’ atau ‘tidak suka’ juga merupakan hak setiap individu. Mempertanyakan masalah ‘mengapa’, maka kita harus merujuk kepada ‘struktur’ wujud karya tersebut. Karena karya dipandang sebagai ‘bahasa’, maka yang dipertanyakan kurang lebih adalah menyangkut ‘tata bahasa’nya atau hukum-hukum yang mengatur proses perwujudan tersebut atau ‘konsep wujud’.

Menurut penulis ‘konsep wujud’ penting bagi seniman untuk dapat mengefektifkan karyanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, dalam hal ini berkaitan dengan keinginan menyampaikan ‘pesan’ melalui karya seni patung yang ditujukan kepada manusia (penikmat seni). Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dan manusia (penikmat seni) sebagai sasaran penyampaian pesan, merupakan hal yang penting diperhatikan dalam konsep struktur pada karya.

Wujud karya adalah ‘simbol’ (tanda) yang merupakan aspek material yang nampak (*signifier*) dan aspek mental atau konseptual yang tidak nampak (*signified*) yang sekaligus merupakan ‘makna’ (*meaning*) yang akan disampaikan. Seberapa jauh *signifier* mampu menampakkan *signified*, merupakan pertanyaan yang menarik untuk dipikirkan seniman, karena pertanyaan ini sendiri lebih mengarah kepada maksud dan tujuan yang memandang karya seni sebagai ‘bahasa’, maka yang terpikirkan adalah bagaimana kemampuan karya seni itu untuk lebih komunikatif. Jawaban yang ditemukan adalah ‘struktur bahasa’ ungkapnya (struktur bentuk) yang penting untuk dipermasalahkan sebagai ‘tata bahasanya’.

1. Perumusan Judul

Adapun judul yang diberikan untuk karya ini adalah : **‘SUBJEK’ DAN ‘PREDIKAT’ SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG**, sebuah pendekatan *linguistik*, maksudnya ialah : Sebagai upaya mengekspresikan gagasan-gagasan, guna dikomunikasikan kepada orang lain, maka penulis memandang karya seni patung sebagai bahasa, yang merupakan manifestasi dari gagasan-gagasan yang diejawantahkan kedalam wujud karya.

Manusia (seniman) merupakan sosok ‘subjek’ yang memiliki ‘predikat’nya masing-masing, saling berinteraksi didalam kehidupan komunitas budayanya masing-masing, dan menciptakan hubungan dialogis antara manusia satu dengan lainnya didalam kehidupan.

Sebagai upaya menciptakan karya seni patung untuk berdialog dengan manusia, maka penulis memandang karya sebagai ‘personifikasi’ manusia, artinya didalam wujud karya juga merupakan unsur ‘subjek’ dan ‘predikat’.

Dengan menghadirkan unsur ‘subjek’ dan ‘predikat’ didalam karya, maka diharapkan terbangun hubungan dialogis dengan manusia (*apresian*).

Sebagai unsur ‘subjek’, layaknya memandang ‘manusia’, maka kehadirannya merupakan bentuk yang konkrit, artinya mudah untuk dikenali identitasnya. Sedangkan ‘predikat’ adalah bentuk yang abstrak, yang nantinya akan dijelaskan oleh keberadaan bentuk konkret. Pertemuan keduanya akan tercipta makna pada penikmatnya dengan segala keberadaannya. Penulis memandang suatu karya terbuka, untuk dimaknai oleh siapa saja karena dalam pemberian makna tersebut,

seluruh mekanisme penikmat (manusia) akan menyesuaikan dengan dirinya. Manusia terbebaskan.

Seperti yang diungkapkan : “Sejauh menyangkut definisi kamus, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Malahan, fungsi simbol ialah merangsang daya imajinasi dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi” (Dellinstone, 2002 : 20).

Hakekat simbolisme, terletak dalam pengakuan bahwa yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum. Hubungan itu sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu dan akibat-akibat itu kerap sekali mempunyai muatan emosional yang kuat (Firth, 1973 : 12).

Selanjutnya dikatakan : “Ia memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia : “Manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol”. (Firth, 1973 : 20)

Sebuah simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial; selain itu, sebuah simbol kadang-kadang dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individual,

meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas.

Pernyataan-pernyataan umum itu didasarkan atas pengamatan dan catatan yang dilakukan ketika sedang hidup dan bekerja di dalam sebuah masyarakat umum itu menimbulkan masalah bagi siapapun yang berusaha untuk menentukan sifat dasar dan fungsi simbolisme dalam kebudayaan manusia pada umumnya. Konkret dan abstrak, pernyataan pada permukaan dan makna yang mendasari, representasi dan realitas terakhir (tertinggi) – semuanya adalah pasangan istilah yang rupanya mengilustrasikan “putus hubungan” yang dipandang oleh Firth sebagai masalah manusia yang pokok” (Dillinstone, 2002 : 103-104).

Betapa kaya kebudayaan dunia ini dengan simbol, mengakibatkan terkadang suatu bentuk atau kata yang merupakan simbol pada suatu masyarakat budaya tertentu, tetapi dianggap tidak ada artinya oleh masyarakat tertentu. Atau terkadang suatu bentuk simbol yang sama, tetapi mempunyai ‘makna’ yang berbeda pada dua masyarakat budaya.

Bagi penulis ‘makna’ itu merupakan ‘predikat’ yang diberikan oleh masyarakat tertentu pada sebuah simbol, yang merupakan ‘predikat’ masyarakat tersebut (budaya) yang termaknai pada suatu benda di luar dirinya. Jadi bentuk ‘simbol’ sebagai ‘subjek’, maknanya bergantung pada ‘predikat’ yang diberikan kepadanya.

Penggunaan ‘simbol’ pada wujud karya sangat memperhatikan ‘predikat’ apa yang akan diberikan kepadanya. Bentuk simbol yang abstrak, maknanya sangat

ditentukan oleh bentuk konkret yang mendampinginya. Dengan demikian simbol-simbol tersebut dibawa ke dunia imajinasi tertentu oleh penikmatnya, selanjutnya menangkap 'makna' yang ditawarkan, yang sebetulnya merupakan 'makna' yang diproduksi sendiri oleh penikmat seni (manusia). Setidaknya, karya seni tersebut membawa penikmatnya keduniannya sendiri, mempertahankan serta menjawabnya sendiri.

Sebagai manusia, seniman tidak dapat dibatasi untuk mengatakan apa saja yang ingin disampaikan akibat persentuhan dirinya di dalam kehidupan. Dengan demikian di dalam menentukan 'tema', penulis memandang bahwa 'kehidupan' merupakan tema besar, karena penulis langsung terlibat di dalamnya. Mengenai masalah 'topik' penulisan, merupakan semua hal-hal yang menarik di dalam kehidupan yang menyentuh penulis dan dirasakan penting didialogkan kepada orang lain.

2. Keaslian Penulisan/Orisinalitas

Menurut Sumartono, "Suatu karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, atau bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru. Ini mengandung pengertian bahwa kadar orisinalitas sebuah karya seni rupa akan tinggi jika apa yang baru tidak hanya pokok persoalannya saja tetapi juga bentuk dan gayanya" (Sumartono, 1992 : 65)

Dari pendapat ini, secara logis kita menangkap bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh seniman (konteks) yang disampaikan ke dalam bentuk rupa

(*surface structure*) sebagai struktur yang nampak dan juga memiliki gaya (*deep structure*) sebagai konsep didalam membangun struktur.

Pendapat ini pula seolah menunjang apa yang terjadi didalam mengamati fenomena yang terjadi di dalam dunia seni patung di Indonesia, yang memandang struktur sebagai konsekuensi logis di dalam menyampaikan konteks. Persoalannya seolah memandang karya realistik manusia yang harus ada dua tangan, dua kaki, ada kepala, dan ada tubuh dan tergantung ingin mengatakan apa (konteks). Yang nampak adalah persoalan konteks yang berbeda dengan struktur yang sama, akibatnya yang terjadi adalah plagiat marak terjadi. Banyak bentuk patung sama dengan konteks yang berbeda dari seniman yang berbeda.

Dari persoalan inilah, penulis mempunyai pendapat, bahwa selain pentingnya konteks (yang sebetulnya bisa saja konteks yang sama dilakukan seniman yang berbeda), tetapi yang terpenting adalah bagaimana si seniman memiliki konsep didalam membangun strukturnya.

Di dalam mengangkat subjek dan predikat sebagai sumber penulisan karya seni patung, penulis memandangnya bukan hanya merupakan konsep struktur luar (*surface structure*), melainkan juga merupakan struktur dalam (*deep structure*) atau konsep dari struktur luar, yang merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Menurut sepengetahuan penulis, karya seni patung seperti ini belum pernah diciptakan oleh seniman yang lain, khususnya pematung di Indonesia. Hal ini berani disampaikan, karena disamping kurangnya seniman memikirkan konsep

struktur juga sering sekali hanya dianggap sebagai bentuk yang hadir sebagai akibat konsekwensi logis saja dari sebuah ekspresi.

Padahal struktur bahasa penting dimiliki seniman sebagai gaya bahasanya yang khas. Seniman yang satu dengan yang lainnya dapat saja tertarik dengan permasalahan yang sama, tetapi masing-masing mempunyai caranya sendiri didalam menjawab permasalahan.

3. Faedah atau Kegunaan

Faedah atau kegunaan yang dapat diperoleh pada penulisan karya ini adalah menawarkan alternatif cara pandang didalam penulisan karya seni patung, dimana pentingnya cara pandang tersendiri bagi seniman didalam mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Gaya bukanlah sekedar pemilihan '*subject matter*', atau konteks tetapi 'konsep struktur' juga penting dipikirkan, sehingga seorang seniman tidak perlu mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang berhak melukiskan sebuah '*subject matter*' atau konteks tertentu.

Lebih dari itu, dengan keberanian seniman menemukan kemungkinan-kemungkinan baru didalam penulisan, akan memperkaya khasanah seni patung di Indonesia.

B. Maksud dan Tujuan Penciptaan

Karya seni yang diciptakan tentunya tidak mempunyai arti tanpa manusia memaknainya, karena pada hakekatnya karya seni diciptakan untuk manusia, terlepas dari apa maksud dan tujuan senimannya. Jadi eksistensi karya seni sangat ditentukan tidak hanya kehadiran manusia (penikmat seni) pada suatu ruang tertentu, tetapi juga kemampuan seniman membentuk apa yang dimaksud dalam karya seni yang dibuatnya. Kemampuan seniman mewujudkan karya ini sangat terkait dengan maksud dalam penciptaan karyanya.

Sedangkan makna yang didapat oleh penikmat seni, itu terjadi sebagai akibat persentuhan kemampuannya dengan karya seni sebagai sebuah totalitas. Makna yang lahir adalah merupakan makna subjektif, tetapi yang terpenting adalah terjadinya dialog antara ‘penikmat seni’ dan ‘karya seni’. Hal ini merupakan pengalaman yang dapat menciptakan ruang perenungan tersendiri bagi penikmat seni di dalam menjalankan kehidupannya. Memahami apa yang telah dijabarkan dapat diambil kesimpulan hal yang terpenting bagi tujuan penciptaan adalah terjadinya dialog.

1. Maksud

Berekspresi tentunya bukan sekedar menyatakan diri kita saja, tetapi kalau bisa lebih dari itu kenapa tidak ! Kesadaran inilah yang membuat penulis tidak sekedar ingin membuat bentuk patung tetapi juga memikirkan hal-hal yang mungkin bisa disampaikan didalamnya, sebagai suatu landasan yang kuat dan sekaligus sebagai titik berangkat yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terciptanya suatu karya seni patung yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya, sehingga kita juga mempunyai peran untuk menumbuhkan kembangkan apa-apa yang sudah ada untuk membangun kesadaran pengembangan ilmu pengetahuan dan seni di masa depan.
- b. Terciptanya hubungan dialogis karya seni dengan penikmatnya dengan demikian pengalaman-pengalaman seniman juga dapat dikomunikasikan kepada orang lain
- c. Setiap orang (penikmat seni) pada dasarnya, adalah sosok 'subjek' yang memiliki 'predikat'nya masing-masing. Dengan menghadirkan unsur 'subjek' dan 'predikat' didalam sebuah karya seni, diharapkan tercipta hubungan dialogis yang akan mengaktifkan mekanisme subjektifitas penikmatnya didalam membaca karya (teks) yang dihadirkan dan mengakibatkan terciptanya dialog. Dialog ini diharapkan menjadi ajang tukar menukar pikiran terhadap konteks yang disodorkan.

2. Tujuan

Menawarkan pemikiran kepada seniman lain, terhadap metode pendekatan didalam mengkomunikasikan karyanya. Hal yang tersirat didalamnya juga merupakan ruang dialog sekaligus perenungan untuk saling membangun diri, membangun kesenian sebagai upaya manusia berbudaya didalam membangun dialog antar budaya.